



Analisis Literatur Minat dan Tantangan Jurnalis dalam Program Berita Investigasi Televisi

Ammar Rezqianto*, Herlina Agustin, Nunik Maharani Hartoyo

Universitas Padjadjaran

Abstrak: Artikel ini mengkaji bagaimana minat dan tantangan jurnalis dalam melakukan liputan investigasi untuk program televisi menggunakan metode tinjauan literatur. Sumber-sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku yang relevan, serta laporan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas wartawan investigasi televisi telah memiliki minat yang tinggi untuk melakukan liputan investigatif, tetapi belum memiliki standar pemahaman yang baik akan etika dan pedoman jurnalistik yang berlaku. Hal itu terbukti dari kasus-kasus pelanggaran etika jurnalistik yang telah terjadi. Tayangan program jurnalisme investigasi di televisi masih memiliki sejumlah kekurangan, di antaranya adalah liputan yang tidak mendalam serta keterbatasan dalam waktu produksi. Penelitian ini menemukan bahwa kekurangan tersebut terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan dari stasiun televisi, di antaranya adalah pertimbangan rating serta komersialisasi. Adanya faktor-faktor tersebut membuat mayoritas program jurnalisme investigasi yang tayang di televisi nasional tidak dapat dikategorikan sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalisme investigasi sesungguhnya, melainkan hanya dapat disebut sebagai pekerjaan jurnalisme investigasi ringan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun penuh tantangan, kualitas program jurnalisme investigasi di televisi nasional memiliki peluang untuk ditingkatkan.

Kata Kunci: Jurnalisme Investigasi, Program Televisi, Minat Wartawan, Tantangan Wartawan

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3528>

*Correspondence: Ammar Rezqianto

Email: amrrezanto@gmail.com

Received: 08-04-2026

Accepted: 08-05-2026

Published: 08-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article examines journalists' interests and challenges in conducting investigative reporting for television programs using a literature review method. The sources reviewed include scholarly journal articles, relevant books, and reports issued by the Indonesian Broadcasting Commission (KPI). The findings indicate that the majority of television investigative journalists demonstrate a high level of interest in conducting investigative reporting; however, they have not yet developed a strong or standardized understanding of the applicable journalistic ethics and professional guidelines. This is evidenced by cases of violations of journalistic ethics that have occurred. Television investigative journalism programs still exhibit several shortcomings, including superficial reporting and limitations in production time. The study finds that these shortcomings arise from the interests of television stations, particularly considerations related to ratings and commercialization. These factors result in most investigative journalism programs broadcast on national television being unable to fully meet the principles of true investigative journalism, and instead being more accurately categorized as forms of soft investigation. These findings indicate that despite the many challenges involved, there remains significant potential to improve the quality of investigative journalism programs on national television.

Keywords: Investigative Journalism, Television Program, Journalist's Interest, Journalist's Challenges

Pendahuluan

Praktik jurnalisme investigasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan praktik jurnalisme harian pada umumnya. Secara sederhana, reportase investigatif dapat diartikan sebagai kegiatan jurnalistik yang mencoba menelusuri jejak-jejak fakta dari suatu kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, atau suatu pihak yang merugikan kepentingan umum masyarakat. Jurnalisme investigasi menekankan pada kemampuan jurnalis untuk melakukan penelusuran secara mendalam dengan mengumpulkan bukti-bukti yang relevan terhadap kasus yang sedang didalamnya (Kurnia, 2003).

Jurnalisme investigasi mengalami perkembangan signifikan dengan semakin beragamnya media penyiaran di Indonesia. Tidak hanya pada media cetak, jurnalisme investigasi juga dipraktikkan di media audio-visual, salah satunya adalah televisi. Televisi merupakan salah satu media informasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat karena jangkauannya yang bersifat massal, sirkulasinya yang luas, serta pilihan program informasi maupun hiburannya yang juga beragam (Maharani, 2019). Program jurnalisme investigasi termasuk menjadi salah satu program yang diminati oleh penonton televisi Indonesia. Program berita berbasis pendekatan investigasi bahkan cenderung lebih diminati penonton dibandingkan dengan program berita pada umumnya dikarenakan adanya unsur-unsur tertentu, seperti penyelidikan yang intens serta penggunaan kamera tersembunyi yang membuat hasil liputan terasa nyata dan menegangkan (Badjuri, 2010).

Perkembangan program televisi tentu tidak terlepas dari perkembangan industri televisi itu sendiri. Di Indonesia, lanskap televisi nasional mengalami perkembangan pesat saat pertama kali munculnya stasiun televisi swasta yang ditandai dengan berdirinya RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) pada tahun 1989. Kemunculan RCTI ini kemudian disusul oleh stasiun televisi swasta lainnya, seperti SCTV (Surya Citra Televisi) pada tahun 1990 serta TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) dan ANTV (Cakrawala Andalas Televisi) pada tahun 1991. Pemerintah kemudian membuka lebih banyak peluang untuk televisi swasta baru pada tahun 1999 yang ditandai dengan didirikannya Metro TV, TV7, Trans TV, Global TV, dan Lativi (Mustika, 2012).

Dengan semakin berkembangnya industri media penyiaran, stasiun televisi berlomba-lomba untuk menghasilkan tayangan yang diminati oleh masyarakat. Salah satu program berita yang paling banyak diminati oleh penonton televisi adalah program berita dengan pendekatan investigasi (Sarifah & Purwanto, 2020). Program investigasi dinilai lebih menarik minat penonton karena menghadirkan unsur penceritaan dengan narasi yang kuat. Dalam liputan investigasi, wartawan harus mengumpulkan fakta dan bukti-bukti kejahatan dari berbagai sumber. Fakta dan bukti tersebut kemudian dirangkai oleh wartawan dalam sebuah narasi penceritaan agar dapat dimengerti dengan mudah oleh penonton. Unsur penceritaan inilah yang menurut banyak pakar komunikasi menjadi keunggulan dari program berita investigasi dibandingkan dengan program berita pada umumnya.

Dari laporan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2025, tepatnya di dalam Indeks Kualitas Siaran Program Televisi Indonesia (IKSPTV), diketahui bahwa indeks program berita di seluruh kanal televisi Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan

dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu mendapat nilai 3.37/4.00. Perhitungan indeks ini meliputi 21 lembaga penyiaran televisi nasional dengan lima dimensi penilaian, yakni nilai faktual, aktual, akurat, berimbang, dan tidak bepihak atau netralitas. Indeks ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin meminati program jurnalistik yang ada di televisi dan semakin paham akan pentingnya kehadiran program jurnalistik. Kendati demikian, dalam catatannya, KPI juga mengevaluasi seluruh stasiun televisi Indonesia untuk meningkatkan kompetensi wartawan yang bertugas di dalamnya. Terkhusus untuk program investigasi, KPI dalam catatannya menyebut perlu ada peningkatan dalam standarisasi kualitas antar seluruh redaksi.

Praktik jurnalisme, terkhususnya yang menggunakan pendekatan investigasi, juga dinilai masih memiliki banyak tantangan. Wartawan yang melakukan investigasi sangatlah rentan terhadap pelanggaran berupa tindak kekerasan dan intervensi dalam bentuk pengancaman. Tindak kekerasan serta pengancaman terhadap kerja investigasi wartawan adalah persoalan yang masih marak terjadi di seluruh dunia dan merupakan satu diskursus penting yang harus diperhatikan (Mesquita & de-Lima-Santos, 2023). Kekerasan terhadap jurnalis bukan hanya merupakan bentuk pelanggaran terhadap pekerjaan suatu profesi saja, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap kemerdekaan dalam mengutarakan pendapat, demokrasi, serta kehidupan sosial suatu masyarakat (Slavtcheva-Perkova et al, 2023). Selain dari adanya tindak kekerasan yang ditunjukkan, jurnalis investigasi juga harus menghadapi tantangan-tantangan lain, seperti polarisasi politik yang dapat berujung pada kepentingan redaksi serta pertimbangan bisnis dan keuntungan dari industri media (Mesquita & de-Lima-Santos, 2023).

Pekerja media pers di Indonesia memang masih sangat rentan terhadap tindak kekerasan dan pembungkaman. Dalam laporan dari Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), sepanjang tahun 2024 ada setidaknya 73 kasus jurnalis yang mengalami tindak kekerasan dan satu kasus jurnalis yang mengalami pembunuhan (AJI, 2025). Kekerasan yang dialami meliputi kekerasan fisik sebanyak 19 kasus, bentuk teror dan intimidasi sebanyak 17 kasus, pelarangan liputan sebanyak delapan kasus, ancaman sebanyak delapan kasus, serangan digital sebanyak enam kasus, pemanggilan oleh pihak kepolisian sebanyak tiga kasus, kekerasan seksual sebanyak tiga kasus, perusakan atau penghapusan alat dan bukti liputan sebanyak lima kasus, swasensor dalam ruang redaksi sebanyak satu kasus, serta gugatan perdata kepada media pers sebanyak dua kasus.

Praktik jurnalisme investigasi di Indonesia juga mendapat sorotan masyarakat setelah ramainya RUU Penyiaran yang diusulkan oleh DPR RI pada Maret 2024 lalu. RUU Penyiaran, tepatnya dalam pasal 50 B ayat (2), mengatur mengenai larangan terhadap media untuk menyiarkan tayangan investigasi secara eksklusif. Peraturan ini ditujukan secara khusus untuk media televisi. RUU ini merupakan inisiatif DPR RI yang diumumkan pada tanggal 27 Maret 2024 untuk merevisi UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. RUU ini secara jelas melanggar idealisme wartawan dalam tugasnya sebagai *watchdog* atau penjaga jalannya pemerintahan. Aturan tersebut menyalahi prinsip dasar jurnalisme yang harus memiliki independensi dan netralitas. Prinsip tersebut tentunya tidak hanya harus ditegakkan oleh wartawan, tetapi juga harus didukung oleh pemerintah itu sendiri (Sauni, Saifullah, & Barus, 2024).

Dengan berbagai latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya, jurnalis investigasi dituntut untuk memiliki minat dan kompetensi yang tinggi agar tetap bertahan walau diterpa oleh banyak gempuran. Penelitian dari Nuraryo (2020) menegaskan apabila jurnalis investigasi tidak dibekali dengan minat serta kompetensi yang mumpuni, maka bisa saja terjadi implikasi psikologis yang buruk terhadap jurnalis tersebut karena banyaknya tantangan yang harus ia hadapi. Implikasi psikologis ini dapat berujung pada rasa trauma, rasa dendam, hingga perasaan cemas yang berlebihan. Tentunya hal-hal tersebut harus dihindari oleh jurnalis agar kualitas dari liputan investigasinya tidak berkurang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti melakukan studi ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran wartawan dalam melakukan liputan investigasi untuk program televisi, terkhusus dari minat serta tantangan yang dihadapinya. Dengan demikian, pertanyaan dari penelitian ini adalah: bagaimana minat dan tantangan yang dihadapi wartawan dalam meliput program jurnalistik berbasis investigasi di televisi Indonesia?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review*. Metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku yang relevan, laporan KPI, serta berita dari media yang kredibel. Seluruh literatur dipilih secara purposif untuk mengerucutkan fokus pada isu praktik jurnalisme investigatif dalam program televisi, terutama dalam minat dan tantangan yang dialami oleh wartawan investigasi televisi. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola penjelasan, tantangan, proses pembuatan, dan faktor-faktor lainnya yang terkait dengan program jurnalisme investigasi di televisi. Metode penelitian dan pendekatan ini dipilih peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, objektif, dan menyeluruh terhadap kondisi objektif dari praktik jurnalisme investigasi di televisi Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Minat dan Pemahaman Wartawan Televisi Meliput Berita Investigasi

Kata investigasi berasal dari bahasa latin, yaitu *vestigum* yang berarti jejak kaki. Maka dengan demikian, jurnalisme investigasi sejatinya adalah praktik jurnalisme yang berusaha mengumpulkan jejak-jejak berupa bukti dari suatu kejahatan yang ditutupi dari pandangan publik (Mayopu, 2016). Tujuan jurnalisme investigasi bukanlah untuk membuka kejelekan dari suatu pihak, tetapi untuk mengungkapkan kepada publik akan adanya pihak-pihak yang menutupi suatu kejahatan dan mengambil keuntungan dari kejahatan tersebut (Kulsum & Darajat, 2020). Jurnalisme investigasi adalah praktik jurnalisme yang eksklusif karena memerlukan pengetahuan, keterampilan, serta waktu yang lebih untuk pengerjaannya dibandingkan dengan praktik jurnalisme pada umumnya. Jurnalisme investigasi tidak hanya memberitakan peristiwa dari permukaannya saja, tetapi mendalami lebih jauh mengenai segala aspek yang meliputi peristiwa atau fenomena yang sedang diliput (Mayopu, 2016). Oleh karenanya, praktik jurnalisme investigasi akan menguras

tenaga wartawan yang meliputnya, sehingga tentu dibutuhkan minat yang tinggi dari wartawan yang bertugas di dalamnya agar bisa menghasilkan liputan investigasi yang baik.

Menurut Santana (dalam Sarifah & Purwanto, 2020), wartawan investigasi harus mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan liputan yang memiliki daya agar bisa mendapat hasil penelusuran dan data-data yang maksimal. Untuk bisa melakukan hal tersebut, maka wartawan haruslah memiliki minat yang tinggi untuk melakukan liputan investigasi. Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan secara detil dan merasa senang bila dapat melakukan dan menuntaskan suatu pekerjaan/kegiatan tertentu (Sarifah & Purwanto, 2019). Dalam dunia wartawan, minat untuk melakukan pekerjaan jurnalistik biasanya muncul dari keinginan individual untuk menyebarkan buah pikiran, ide atau pengalaman, untuk menjadi terkenal, untuk dapat bertemu dengan tokoh-tokoh tertentu, untuk dapat berpergian ke tempat-tempat tertentu, dan atau karena adanya latar belakang individu tertentu.

Peneliti menyoroti sejumlah penelitian yang membahas mengenai minat wartawan dalam melakukan liputan investigasi dalam program televisi. Salah satu penelitian dari Dida Dirgahayu (2015) menyimpulkan bahwa persepsi serta minat wartawan dalam meliput berita investigasi sebenarnya masih beragam, ada yang menyukainya dan ada pula yang melakukannya hanya karena diberi penugasan oleh redaksi. Minat wartawan ini dapat dilihat dari indikator kreativitas dan keuletan wartawan dalam menangani tugas liputan investigasi. Secara lebih rinci, telah ada banyak penelitian yang membahas secara detil bagaimana proses produksi program investigasi di televisi, salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Harahap (2025). Penelitian tersebut membahas bagaimana redaksi "Buser Investigasi" SCTV melakukan upaya-upaya kreatif agar tayangannya lebih disukai oleh penonton. Untuk diketahui "Buser Investigasi" adalah program berita investigasi yang ditayangkan di kanal televisi SCTV. Dalam penelitian tersebut dikaji bagaimana "Buser Investigasi" memerhatikan secara detil setiap aspek dalam tayangan beritanya. Proses produksi "Buser Investigasi" terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra produksi adalah tahapan paling awal dalam liputan investigasi di mana dalam tahap ini ditentukan tema yang akan diliput. Penentuan tema ini biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat fenomena yang sedang ramai di tengah masyarakat atau melihat momen tertentu yang akan segera tiba, seperti hari raya dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah tahap produksi atau tahap dilakukannya liputan serta pengumpulan data dari berbagai narasumber. Dalam tahap produksi, wartawan investigasi "Buser Investigasi" harus cekatan dan cermat dalam mengumpulkan fakta liputan. Kesalahan atau kelalaian sedikit saja dalam tahap produksi dapat berakibat fatal karena akan mengubah perencanaan awal liputan dan dapat mengganggu jadwal penayangan program. Lalu, tahap terakhir adalah tahap pasca produksi yang merupakan proses untuk menggabungkan seluruh hasil liputan ke dalam narasi penceritaan yang siap untuk ditayangkan. Tahap pasca produksi juga harus dikerjakan secara detil agar dapat menghasilkan tayangan yang komprehensif dan tetap memerhatikan pedoman serta etika jurnalistik yang berlaku.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sarifah dan Purwanto (2019) mengenai minat jurnalis Kompas TV dalam melakukan liputan investigasi. Dalam literturnya, Sarifah dan Purwanto melakukan penelitian terhadap wartawan-wartawan Kompas TV yang bertugas dalam program “Berkas Kompas”. Program tersebut adalah salah satu program investigasi ringan yang dihadirkan Kompas TV dengan membahas isu-isu kebijakan pemerintah dan pelaku-pelaku kejahatan di baliknya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wartawan yang bertugas dalam redaksi “Berkas Kompas” memiliki minat yang tinggi dalam melakukan liputan investigasi. Itu dibuktikan dari banyaknya penghargaan yang telah diterima redaksi “Berkas Kompas”. Dalam penelitian juga diketahui bahwa untuk menjadi wartawan dalam “Berkas Kompas” dibutuhkan syarat-syarat dan klasifikasi tertentu, di antaranya adalah lulusan sarjana dari pendidikan jurnalistik, memiliki pengalaman dalam melakukan investigasi baik dalam perkuliahan ataupun pekerjaan magang, memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, dan lain sebagainya.

Kendati diminati dengan tinggi, baik dari wartawan yang bertugas di dalamnya maupun oleh khalayak masyarakat, praktik jurnalisme investigasi di Indonesia juga masih dihadapkan dengan sejumlah tantangan besar, dengan utamanya adalah ancaman terhadap keselamatan wartawan yang bertugas itu sendiri (Tumpak, 2020). Telah banyak penelitian yang mengkaji bagaimana keselamatan wartawan dalam melakukan liputan investigasi. Liputan investigasi dinilai memiliki resiko yang relatif lebih besar dibandingkan dengan liputan berita pada umumnya (Fauzi, 2020). Ini dikarenakan isu-isu yang dikupas dalam liputan investigasi biasanya merupakan isu yang sensitif, krusial, serta membuka kepada publik pihak yang bersalah atau melakukan pelanggaran hukum. Kekerasan yang paling sering dialami wartawan ketika bertugas di antaranya adalah intimidasi secara lisan, perusakan alat dan hasil liputan, hingga kekerasan secara fisik yang berakibat pada luka, cacad, bahkan sampai meninggal dunia (Safriady, 2021).

Kualitas dari sebuah stasiun televisi dapat dilihat dari kualitas program berita yang ditayangkannya, sedangkan kualitas dari program berita, terkhususnya program investigasi, akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pemahaman dan keahlian jurnalis yang bertugas di dalamnya (Suwadi, 2019). Sejumlah studi menyebutkan bahwa pemahaman jurnalis yang bertugas dalam program jurnalisme investigasi masih perlu ditingkatkan. Banyak dari wartawan yang ditugaskan dalam program jurnalisme investigasi mengaku tidak terlalu mengerti dengan teori serta konsep sebenarnya dari jurnalisme investigasi, tetapi paham secara praktis (Dirgahayu, 2015). Dalam liputan investigasi, pemahaman jurnalis akan etika, teknik peliputan, dan cara pengemasan berita menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Wartawan Indonesia harus memahami dan mematuhi dua pedoman, yakni Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang dikeluarkan oleh Dewan Pers serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan oleh KPI. Dua pedoman tersebut dibuat agar wartawan tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan dirinya, orang lain, ataupun masyarakat dalam melakukan pekerjaannya.

Peneliti mengambil beberapa contoh kasus yang pernah terjadi dalam program berita investigasi yang ditayangkan di televisi nasional Indonesia. Seperti contoh, pada

tahun 2022, program siaran berjudul “Sergap Investigasi” yang ditayangkan oleh RCTI mendapat teguran KPI karena melakukan pelanggaran terhadap etika jurnalistik. Dalam tayangan tersebut, “Sergap Investigasi” membahas mengenai dua kelompok pelajar yang melakukan aksi tawuran di Depok, Jawa Barat. Pelanggaran yang dilakukan ialah RCTI menampilkan identitas (wajah) dari pelaku pembunuhan dalam tawuran tersebut yang merupakan seorang pelajar. Kesalahan-kesalahan seperti ini tentunya tidak boleh terjadi dalam tayangan berita, baik itu berita harian pada umumnya ataupun berita investigasi (KPI, 2022).

Dalam laporan lain yang ditemukan peneliti, KPI juga pernah memberikan teguran tertulis kepada program “CSI: Catatan Seputar Investigasi” yang ditayangkan oleh RTV. Teguran diberikan terhadap episode yang ditayangkan pada tanggal 2 Mei 2016. Pelanggaran yang terjadi dalam episode tersebut adalah menampilkan wajah dari orangtua (ibu) korban kejahatan asusila. KPI menilai penayangan identitas wajah orangtua korban dapat berakibat fatal pada terungkapnya identitas korban, sehingga tidak sesuai dengan kewajiban untuk menyamarkan identitas korban kejahatan asusila yang tertuang dalam P3SPS (KPI, 2016). Pelanggaran yang terjadi dalam program “Sergap Investigasi” RCTI dan “CSI: Catatan Seputar Investigasi” RTV menunjukkan masih adanya redaksi program investigasi yang lalai dalam menerapkan etika dan pedoman jurnalistik dalam tayangan pemberitaannya.

Tantangan Waktu Produksi, Pertimbangan Rating, dan Komersialisasi

Pekerja media tidak bisa terlepas untuk mengikuti logika bisnis industri (Oktavianti, 2018). Logika industri ini secara praktik membuat media pers harus mempertimbangkan keuntungan ekonomis di samping kepentingan umum yang dijunjung dalam idealisme jurnalisme. Hal ini menimbulkan sejumlah tantangan dalam produksi program investigasi yang di antaranya adalah tuntutan kecepatan produksi, perhitungan rating dan popularitas, serta komersialisasi seperti penempatan iklan dan promosi (Baksin, 2006). Tentunya, hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk produksi program berita yang menggunakan pendekatan jurnalisme investigasi. Berbeda dengan berita harian yang melaporkan suatu informasi kepada penonton secara langsung pada saat informasi tersebut didapatkan, wartawan investigasi memerlukan waktu yang relatif panjang untuk melakukan riset dan penelusuran secara mendalam agar dapat menghasilkan karya investigasi yang bernilai tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Roswita Oktavianti (2018) mengkaji bagaimana program berita invesigasi di televisi telah mengalami pergeseran kepentingan dalam proses pembuatannya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa program berita investigasi tidak hanya dibuat untuk idealisme jurnalistik dalam mengungkap suatu kejahatan, tetapi juga menjadi program yang mementingkan popularitas dan lebih diperuntukkan untuk mendapatkan lebih banyak penonton. Implikasi dari adanya kenyataan tersebut adalah proses pembuatan program investigasi yang semakin dipercepat agar bisa ditayangkan satu minggu sekali terlepas dari kualitasnya yang mengalami penurunan. Penelitian Oktavianti menemukan bahwa program investigasi di sejumlah televisi nasional memiliki durasi

penayangan yang kurang lebih sama, yaitu sekitar tiga puluh menit dengan pergantian topik episode tiap minggunya sesuai dengan tren di media sosial. Waktu pengerjaan yang pendek serta durasi penayangan yang singkat tentu membatasi kinerja wartawan investigasi. Durasi produksi yang cepat ini dipengaruhi oleh adanya pertimbangan rating. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa agar suatu program televisi dapat menjadi populer, dibutuhkan intensitas penayangan episode yang lebih banyak. Faktor lain yang diperhitungkan dalam produksi program televisi adalah perhitungan rating. Program berita investigasi adalah program televisi yang secara umum memiliki rating yang baik dengan minat penonton tinggi (Setiawan, Sukarelawati, & Kusumadinata, 2017).

Program berita investigasi juga tidak terlepas dari kepentingan komersialisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah industri, termasuk pula media penyiaran, harus ada logika bisnis yang dipertimbangkan. Penelitian dari Aprinta (2012) salah satunya membahas bagaimana program berjudul "Reportase Investigasi" yang tayang di Trans TV digunakan sebagai media jurnalisme investigasi sekaligus untuk media komersil. Liputan investigasi yang sejatinya ditujukan untuk kepentingan umum, mengalami pergeseran tujuan karena adanya kepentingan-kepentingan pemilik modal. Penelitian Aprinta membahas mengenai program "Reportase Investigasi" edisi episode 1 Mei 2010 yang membahas mengenai pembuatan terasi palsu. Dalam tayangan tersebut, jurnalis investigasi Trans TV melakukan penelusuran terhadap oknum-oknum pembuat terasi palsu. Episode tersebut dinilai sebagai media promosi untuk mengiklankan produk terasi karena beberapa kali tampak secara sengaja iklan dari salah satu perusahaan terasi dalam visualisasi gambar. Iklan ini juga muncul pada saat reporter melakukan wawancara dengan oknum pembuat terasi palsu yang dicampur dengan bahan-bahan berbahaya. Komersialisasi seperti yang dilakukan dalam kasus program "Reportase Investigasi" Trans TV secara tidak langsung juga pasti memengaruhi idealisme dari wartawan yang bertugas di dalamnya.

Oleh karena adanya faktor-faktor yang telah dijabarkan sebelumnya, banyak dari program berita investigasi di televisi yang belum sesuai dengan praktik jurnalisme investigasi yang sesungguhnya. Penelitian dari Mayopu (2016) menyebut program berita investigasi di televisi hanya bisa dikategorikan sebagai investigasi ringan atau *soft investigation* dengan artian pekerjaan jurnalistik yang dilakukan sudah sesuai dengan pemahaman dasar jurnalisme investigasi, tetapi secara praktiknya masih memiliki banyak keterbatasan. Menurut penelitian Mayopu, hal dasar yang membedakan jurnalisme investigasi dan jurnalisme pada umumnya dalam tayangan televisi saat ini adalah penentuan topik liputan. Dalam program investigasi, topik liputan lebih diutamakan kepada suatu kasus yang dapat menyentuh kepentingan masyarakat umum atau suatu kasus yang sedang ramai dibicarakan, sedangkan untuk liputan berita reguler lebih menekankan pada suatu peristiwa yang baru saja terjadi. Selain itu, pengemasan berita dari jenis berita investigasi dan berita reguler juga berbeda. Berita investigasi dikemas dengan narasi cerita yang menarik dan dibuat menegangkan, sedangkan berita reguler dikemas seperti laporan peristiwa semata. Walau begitu, liputan investigasi di televisi saat ini masih banyak yang terbatas pada permukaan suatu kasus kejahatan saja, seperti motif pelaku,

sasaran korban kejahatan, dan lain sebagainya. Seharusnya liputan investigasi dapat menelusuri hal-hal yang lebih jauh daripada itu.

Simpulan

Tinjauan literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program jurnalisme investigasi yang ditayangkan dalam televisi nasional saat ini masih banyak yang belum mengutamakan kedalaman serta kualitas dari liputan investigasi itu sendiri. Sejumlah faktor yang menyebabkan hal tersebut di antaranya adalah keterbatasan waktu produksi, adanya pertimbangan rating serta persaingan dalam industri, komersialisasi seperti kepentingan iklan, serta pengetahuan dan kompetensi wartawan yang perlu ditingkatkan. Kondisi ini menyebabkan banyak dari program jurnalisme investigasi di televisi nasional yang belum memenuhi prinsip-prinsip utama dari jurnalisme investigasi dan lebih tepat disebut sebagai investigasi ringan atau *soft investigation*. Dengan kata lain, banyak dari program jurnalisme investigasi di televisi nasional saat ini yang sudah benar menerapkan pengertian dari jurnalisme investigasi, tetapi tidak menerapkan pendekatan serta prinsip idealisme yang sesuai dengan jurnalisme investigasi sesungguhnya.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat serta ketertarikan wartawan dalam meliput berita investigasi di televisi terbukti sudah tergolong tinggi. Kenyataan tersebut memberikan harapan akan adanya peningkatan kualitas dari jurnalisme investigasi di televisi. Kendati demikian, minat yang tinggi juga harus dibersamai dengan kesadaran wartawan untuk meningkatkan pemahamannya akan idealisme serta etika jurnalistik. Melihat dinamika tersebut, peneliti menyarankan secara praktis agar setiap stasiun televisi untuk mulai membangun ruang redaksi yang baik dengan melakukan pelatihan serta sertifikasi terhadap wartawan yang bertugas di dalamnya. Untuk memperkaya pemahaman mengenai isu ini, peneliti menyarankan untuk diadakan studi lanjutan berbasis data lapangan atau komparasi antar media untuk menemukan perspektif baru dan mengetahui secara detail bagaimana proses produksi dan kualitas jurnalisme investigasi yang ditayangkan dalam program televisi Indonesia.

Referensi

- AJI. (2025). Catatan Tahun 2024: Keluar dari Mulut Harimau, Masuk ke Mulut Buaya, Jakarta: Aliansi Jurnalistik Indonesia.
- Aprinta, G. E. B. (2012). Jurnalisme Reportase: Sebuah Produk Komersialisasi dalam Industri Televisi. *The Messenger*. 4 (1) 27-36.
- Baksin, A. (2006). *Jurnalistik Televisi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dirgahayu, D. (2015). Persepsi Wartawan Terhadap Aktivitas Jurnalistik Investigasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 18 (1) 79-88.
- Fauzi, R. (2020). *Investigasi Jurnalistik di Indonesia: Tantangan dan Prospek Ke Depan*, Yogyakarta: Penerbit Pressindo.

- Ginting, A., Harahap, M. A. (2025). Strategi Kreatif Buser Investigasi Liputan6 SCTV. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 8 (3) 238-248.
- KPI. (2016). Teguran Tertulis Program Jurnalistik “CSI: Catatan Seputar Investigasi” RTV. <https://www.kpi.go.id/id/edaran-dan-sanksi/33399-teguran-tertulis-program-jurnalistik-csi-catatan-seputar-investigasi-rtv>. Diakses pada 17 Desember 2025.
- KPI. (2022). Teguran Tertulis untuk Program Siaran Jurnalistik “Sergap Investigasi” RCTI. <https://www.kpi.go.id/id/edaran-dan-sanksi/36757-teguran-tertulis-untuk-program-siaran-jurnalistik-sergap-investigasi-rcti>. Diakses pada 17 Desember 2025.
- KPI. (2025). Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Tahun 2025, Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- Kulsum, U., Darajat, D. M. (2020). Perspektif Jurnalisme Profetik Pada Reportase Investigatif “Geliat PSK ABG” di Trans TV. *JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik*. 2 (1) 93-115.
- Kurnia, S, S. (2003). *Jurnalisme Investigasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maharani, D. (2019). Penggunaan Etika Jurnalistik pada Program Acara di Televisi (Studi Evaluatif pada Program Reportase Investigasi TransTV Episode “Ayam Kampus”). *Jurnal Inovasi*. 13 (2) 87-100.
- Mayopu, R, G. (2016). *Investigasi Ringan (Soft Investigation): Sebuah Analisis Framing terhadap Pemberitaan Program Berita Investigasi Televisi*. *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*. 3 (2) 107-126.
- Mesquita, L., & de-Lima-Santos, M. (2023). Blurred Boundaries of Journalism to Guarantee Safety: Approaches of Resistance and Resilience for Investigative Journalism in Latin America. *Journalism Studies*. 24 (7) 916-935.
- Mustika, R. (2012). Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia. *Masyarakat Telematika dan Informasi*. 3 (1) 51-56.
- Nuraryo, I. (2020). Intimidasi Terhadap Jurnalis Daerah Ditinjau dari Faktor Pendorong dan Implikasi Psikologis. *Kajian Jurnalisme*. 4 (1) 18-31.
- Oktavianti, R. (2018). Perubahan Budaya Tinggi Berita Investigasi Menjadi Budaya Populer. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2 (2) 491-500.
- Safriady. (2021). Dilema Laporan Investigatif dalam Perspektif Kebebasan Informasi. *Communication*. 12 (1) 44-58
- Sarifah, S., & Purwanto. (2019). Minat Jurnalis Kompas TV Meliput Berita Investigasi. *Jurnal Heritage*. 9 (1) 87-106.

-
- Sarifah, S., & Purwanto. (2020). Jurnalisme Investigasi Televisi di Kompas TV Jakarta: Studi Analisis Isi Kuantitatif dalam Naskah Berita "Berkas Kompas". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*. 16 (2) 71-86.
- Sauni, H., Saifulloh, P. P. A., & Barus, S. I. (2024). Peran Analisis Hukum dalam Pembentukan Naskah Akademik Undang-undang Partisipatif Guna Mencegah Abusive Legislation: Studi Evaluasi Rancangan Undang-Undang Penyiaran. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*. 13 (3) 419-444.
- Setiawan, H., Sukarelawati., & Kusumadinata, A. A. (2017). Kekuatan Proses Investigasi Acara Sisi Lain Pada Upaya Mewujudkan Motif Televisi Merebut Rating. *Jurnal Komukatio*. 3 (2) 75-82.
- Slavtcheva-Petkova, V., Ramaprasad, J., Springer, N., Hughes, S., Hanitzsch, T., Hamada, B., Hoxha, A., & Steindl, N. (2023). Conceptualizing Journalists Safety around the Globe. *Digital Journalism*. 11 (7) 1211-1229.
- Suwadi, S. (2019). Kode Etik Jurnalistik dan Independensi Produksi Program Televisi Investigasi. *Avant Garde*. 7 (1) 80-104
- Tumpak, S. (2020). *Metode Jurnalisme Investigasi di Era Digital*, Jakarta: Penerbit Pelita.